

Ahmad Sarwat

رَمَضَان

Ramadhan

antara

SYARIAH
dan
TRADISI



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Ramadhan Antara Syariat & Tradisi
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA
46 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Ramadhan Antara Syariat & Tradisi

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

18 April 2020

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Mukaddimah.....	6
A. Perintah Syariat	8
1. Sahur	8
a. Dasar Pensyariaan.....	8
b. Tradisi Yang Perlu Diluruskan.....	9
2. Berbuka Puasa	11
a. Dasar Masyru'iyah	11
b. Tradisi Yang Kurang Tepat.....	11
3. Shalat Tarawih.....	13
a. Dasar Masyru'iyah Tarawih	13
b. Tradisi Yang Kurang Baik	14
4. Memperbanyak Membaca Al-Quran.....	15
a. Dasar Masyru'iyah	16
b. Tradisi Yang Patut Diluruskan	16
5. Memperbanyak Sedekah	17
a. Serbuan Pengemis dan Gelandangan	18
b. Rebutan Sedekah	19
c. Sedekah Berbeda Dengan Zakat.....	20
6. I'tikaf	23
B. Tradisi Ramadhan.....	24
1. Berziarah Kubur	24
a. Melembutkan Hati dan Ingat Mati	26
b. Mendoakan Yang Mati	27

c. Yang Dilarang Dalam Ziarah Kubur	28
2. Membakar Petasan.....	29
3. Memperlama Tidur Siang.....	31
4. Pesta Makan-makan	36
5. Belanja Boros	38
6. Kembali Berbuat Dosa Selepas Ramadhan	42
a. Tradisi	43
b. Pintu Neraka Diuka Pintu Surga Ditutup	43
c. Belenggu Setan Dilepas	44

Mukaddimah

Bagi bangsa Indonesia, Ramadhan bukan hanya urusan agama atau syariah, tetapi sudah berubah wujud menjadi urusan tradisi yang sulit dipisahkan dari *lifestyle* dan mentalitas bangsa.

Tradisi bulan Ramadhan ini sudah sangat melekat sedemikian rupa, sehingga menjadi indikasi betapa lekatnya agama Islam ini terhadap pola hidup dan gaya kehidupan bangsa Indonesia. Keliru besar kalau dikatakan bahwa agama Islam hanya sekedar pendatang baru di nusantara ini. Pengaruh agama Islam boleh dibilang sangat lekat dan tidak pernah bisa digantikan oleh nilai mana pun.

Namun di balik kemeriahan dan gegap gempita tradisi Ramadhan dari bangsa ini, kadang timbul juga kritik yang menelaah sejauhmana tradisi ini masih kuat berpijak pada syariat Islam yang asli sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran Al-Kariem dan As-Sunnah An-Nabawiyah.

Dari sebagian tradisi itu, ada yang memang masih original tanpa mengalami penyimpangan yang berarti, tetapi juga tidak sedikit yang telah mengalami penyimpangan. Dalam hal ini kita bisa membagi hubungan tradisi masyarakat terhadap kemeriahan bulan Ramadhan dibandingkan dengan otentitas syariat Islam menjadi tiga jenis hubungan.

Pertama, tradisi yang masih sejalan dengan syariat Islam secara murni dan paten, dan memang didasari dalil-dalil yang khusus diperintahkan untuk dikerjakan pada bulan Ramadhan.

Kedua, tradisi yang masih sejalan dengan syariat Islam secara umum, namun tidak secara khusus diperintahkan untuk dikerjakan hanya pada bulan Ramadhan.

Ketiga, tradisi yang sama sekali tidak memiliki dasar dari syariat Islam, bahkan cenderung justru bertentangan.

15 Sya'ban 1441 H

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

A. Perintah Syariat

Di dalam bulan Ramadhan banyak sekali tradisi yang berkembang di tengah masyarakat yang masih asli merupakan perintah langsung syariat Islam secara khusus untuk dikerjakan di bulan Ramadhan.

Di antara tradisi itu ada yang hukumnya wajib, seperti melakukan ibadah puasa itu sendiri.

Dan ada yang hukumnya sunnah, seperti makan sahur, mempercepat berbuka (*ifthar*), memberi makan orang yang berbuka, dan juga shalat tarawih.

Selain yang khusus disunnahkan hanya di dalam bulan Ramadhan, juga disunnahkan banyak amalan-amalan lain yang disunnahkan di bulan lainnya, namun bila dikerjakan di dalam bulan Ramadhan, maka pahalanya akan menjadi jauh lebih besar.

1. Sahur

Tradisi makan sahur dan berbuka puasa adalah tradisi yang punya landasan syar'i yang kuat. Para ulama sepakat bahwa disunnahkan bagi mereka yang berniat untuk berpuasa keesokan harinya, agar malam sebelumnya dia bangun untuk makan sahur.

a. Dasar Pensyariatan

Adapun dasar rujukan syar'i tentang disyariatkannya makan sahur sebelum berpuasa

adalah beberapa hadits Rasulullah SAW berikut ini :

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

Dari Anas ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Makan sahurilah, karena sahur itu barakah". (HR Bukhari dan Muslim) .

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ وَأَخَّرُوا السَّحُورَ

Dari Abu Zarr Al-Ghifari radhiyallahuanhu dengan riwayat marfu', "Umatku masih dalam kebaikan selama mendahulukan buka puasa dan mengakhirkan sahur." (HR. Ahmad)"

اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِالْقِيلُولَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ

"Mintalah bantuan dengan menyantap makan sahur agar kuat puasa di siang hari. Dan mintalah bantuan dengan tidur sejenak siang agar kuat shalat malam." (HR. Ibnu Majah)

السَّحُورُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدْعُوهُ وَلَوْ أَنَّ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

Dari Abi Said Al-Khudri radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sahur itu barakah, maka janganlah kalian tinggalkan meski hanya dengan seteguk air. Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang sahur." (HR Ahmad)

b. Tradisi Yang Perlu Diluruskan

Semangat untuk bangun malam untuk makan

sahur sebenarnya merupakan tradisi yang baik, karena didasarkan pada dalil-dalil syar'i yang valid.

Namun kadang muncul tradisi bawaan yang sifatnya lokal. Misalnya kebiasaan pada sementara kalangan untuk berkeliling membangunkan orang sahur dengan membawa berbagai macam bunyi-bunyian. Barangkali niatnya mulia, yaitu membangunkan orang agar tidak kesiangan makan sahur.

Akan tetapi kalau kurang hati-hati dalam pelaksanaannya, adakalanya tradisi itu bisa berubah menjadi makruh bahkan sampai ke titik haram. Misalnya ketika tradisi itu dilakukan dengan cara yang kurang tepat. Salah satunya dengan cara berteriak-teriak dengan memukul-mukul benda bersuarakeras dan arak-arakan keliling kampung bukan pada jam sahur, misalnya masih jam 02.00 malam.

Sebab boleh jadi pada jam itu orang masih istirahat tidur atau malah sedang melakukan shalat tahajjud. Kalau diganggu dengan suara-suara seperti itu, maka niat baik membangunkan orang makan sahur berubah menjadi kegiatan mengganggu orang tidur dan orang yang sedang ibadah.

Akan lebih tepat kalau membangunkan sahur dengan mengirim sms, menelpon, atau mengetuk pintu rumah yang dikhawatirkan belum bangun pada jam yang seharusnya makan sahur.

Dan kalau mau merujuk kepada praktek aslinya, membangunkan sahur di masa Rasulullah SAW tidak lain adalah dengan dikumandangkannya adzan. Perlu

diketahui bahwa di masa Rasulullah SAW ada dua kali adzan pada saat menjelang terbit fajar.

Adzan yang pertama, bukan adzan yang menandakan datangnya waktu shubuh. Sebagian ulama menyebutkan bahwa adzan ini salah satu fungsinya membangunkan orang untuk shalat malam, atau untuk makan sahur. Sedangkan adzan pertanda masuknya waktu shubuh dilakukan setelah terbit fajar, yaitu adzan yang kedua.

2. Berbuka Puasa

Para ulama sepakat bahwa berbuka puasa disyariatkan ketika matahari terbenam, yang menandakan datangnya waktu Maghrib. Dan di sebagian masyarakat Indonesia, tradisi berbuka puasa menjadi bentuk tradisi tersendiri yang berbeda-beda gayanya di setiap daerah.

Namun secara umum, berbuka puasa adalah ibadah yang disyariatkan dalam agama Islam.

a. Dasar Masyru'iyah

Berbuka puasa tentu jelas-jelas memiliki landasan syariah, antara lain berdasarkan hadits berikut ini :

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Dari Sahl bin Saad bahwa Nabi SAW bersabda, "Umatku masih dalam kebaikan selama mendahulukan berbuka." (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Tradisi Yang Kurang Tepat

Namun kadang apa yang asalnya bersumber dari syariat Islam bisa saja berubah menjadi

bertentangan dengan syariat. Misalnya ketika bercampur dengan tradisi yang sesungguhnya malah bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat.

Contoh yang mudah adalah berbuka dengan memakan apa saja dalam jumlah sebanyak-banyaknya, sehingga perut terisi penuh sesak sampai tidak bisa bernafas. Dan menghidangkan makanan yang terlalu banyak sehingga sampai jatuh pada sikap *tabdzir* dan *israf*, juga tidak dianjurkan dalam berbuka.

Allah SWT tidak suka kepada orang-orang yang bersikap *tabdzir*, sebagaimana firman-Nya :

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra' : 26-27)

Di ayat lain disebutkan bahwa Allah tidak suka kepada orang yang melakukan perbuatan *israf*.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am : 141)

Alasan lainnya, karena esensi puasa itu adalah menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Jangan sampai begitu waktu puasa habis, orang kemudian

langsung saja mengumbar hawa nafsunya seenaknya.

3. Shalat Tarawih

Tradisi menjalankan ibadah shalat tarawih adalah tradisi yang dilandasi dengan dalil-dalil yang qath'i, baik secara sanad maupun secara *dilalah*.

Shalat tarawih adalah sunnah Rasulullah SAW yang kemudian menjadi tradisi seluruh bangsa muslim di dunia untuk melaksanakannya, meski hukumnya bukan wajib tetapi sunnah.

a. Dasar Masyru'iyah Tarawih

Dasar masyru'iyah shalat tarawih ada banyak sekali, salah satunya adalah apa yang pernah dikisahkan oleh ibunda Aisyah *radhiyallahuanha* tentang shalat sunah yang Rasulullah SAW lakukan di bulan Ramadhan :

صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى
مِنَ الْقَابِلَةِ وَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ
يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ : قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ
فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ .
قال: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Dari Aisyah radhiyallahuanha sesungguhnya Rasulullah SAW pada suatu malam pernah melaksanakan shalat kemudian orang-orang shalat dengan shalatnya tersebut. Kemudian beliau shalat pada malam berikutnya dan orang-orang yang mengikutinya bertambah banyak. Kemudian mereka

berkumpul pada malam ke tiga atau ke empat namun Rasulullah SAW tidak keluar untuk shalat bersama mereka. Pada pagi harinya Rasulullah SAW berkata, "Aku telah melihat apa yang telah kalian lakukan. Dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar (shalat) bersama kalian kecuali bahwasanya aku khawatir bahwa shalat tersebut akan difardukan." Rawi hadis berkata, "Hal tersebut terjadi di bulan Ramadhan." (HR Bukhari dan Muslim)

Dengan dasar masyru'iyah yang qath'i, maka umat Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga hari ini empat belas abad kemudian, selalu menjalankan shalat tarawih di malam-malam bulan Ramadhan.

Saking syiarnya shalat tarawih ini, bahkan seringkali kita temui jumlah jamaahnya sampai melebihi shalat fardhu yang lima waktu. Masjid-masjid sampai tidak mampu menampung jamaah yang membeludak. Sehingga terpaksa jamaah sampai harus shalat di halaman masjid, bahkan sampai harus ke jalan-jalan di sekitar masjid.

Kalau melihat pemandangan seperti ini, tentu kita akan merasa bahagia. Betapa tidak, syiar bulan Ramadhan begitu terasa, sampai harus menutup jalan.

b. Tradisi Yang Kurang Baik

Namun di balik fenomena yang menyejukkan hati terkait dengan maraknya shalat tarawih di malam-malam bulan Ramadhan, kita seringkali juga harus menyaksikan hal-hal yang kurang terpuji.

Misalnya apa yang sering dilakukan oleh muda-mudi terkait dengan momentum shalat tarawih. Alih-alih mereka shalat dengan khusyu' di dalam masjid, yang terjadi malah pacaran di luar masjid.

Dari rumah pamit dengan orang tua adalah mau ke masjid untuk shalat tarawih, tetapi sampai di masjid ternyata bukannya shalat tarawih, malah sibuk sendiri dengan masing-masing pasangannya.

Kebiasaan yang kurang terpuji lainnya terkait dengan shalat tarawih adalah semakin berkurangnya jumlah jamaah seiring dengan berjalannya waktu. Malam-malam akhir Ramadhan, masjid-masjid nampak sudah sepi dari jamaah shalat tarawih. Sebaliknya, yang ramai dan dipadati orang justru pusat-pusat perbelanjaan, mal, pasar, stasiun, terminal dan bandara.

Fenomena ini agak bertentangan dengan kebiasaan Rasulullah SAW, dimana beliau justru semakin mendekati akhir Ramadhan, justru semakin rajin ibadahnya.

4. Memperbanyak Membaca Al-Quran

Bulan Ramadhan adalah bulan Al-Quran. Di bulan Ramadhan itulah Al-Quran pertama kali diturunkan ke dunia ini. Pada bulan Ramadhan pula sebelumnya Al-Quran diturunkan sekaligus dari Lauh Al-Mahfudz ke langit dunia.

Pada setiap bulan Ramadhan, Rasulullah SAW lebih banyak membaca Al-Quran. Bahkan secara khusus Jibril *alaihissalam* turun untuk melakukan evaluasi atas hafalan dan bacaan beliau SAW.

Maka adalah sebuah kesunnahan tersendiri bila di dalam bulan Ramadhan kita memperbanyak membaca Al-Quran. Dan tradisi di tengah masyarakat kita yaitu tadarusan sudah cukup baik. Banyak orang terlihat membaca Al-Quran, baik dilakukan setelah selesai shalat Tarawih atau pada waktu kapanpun.

Sehingga sudah menjadi tradisi bahwa di bulan Ramadhan, ada tradisi untuk membaca Al-Quran sampai khatam, bahkan hingga beberapa kali.

a. Dasar Masyru'iyah

Bertadarus Al-Quran selama bulan Ramadhan termasuk kebisaan yang dilakukan Rasulullah SAW. Riwayat Ibnu Abbas menjelaskan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

"Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, kedermawanan beliau meningkat pada bulan Ramadhan, yaitu ketika didatangi Jibril setiap malam Ramadhan, ia bertadarus Al-Quran dengan Rasulullah. (HR. Bukhari Muslim).

Tradisi seperti ini tentu saja amat baik. Karena setiap satu huruf Al-Quran yang kita baca, Allah SWT melipat-gandakannya dengan sepuluh kebaikan. Dan khususnya bagi mereka yang sudah baik bacaannya, semakin banyak membaca Al-Quran maka akan semakin banyak pahala yang didapatnya, karena kekhususan bulan Ramadhan.

b. Tradisi Yang Patut Diluruskan

Namun yang perlu diluruskan dari tradisi yang sudah baik ini antara lain adalah :

- **Memperbaiki Kualitas Bacaan**

Bagi mereka yang bacaannya masih belum baik, alangkah lebih tepatnya bila lebih konsentrasi kepada kualitas bacaan, bukan konsentrasi kepada jumlah juz yang dibaca.

Memang benar bahwa banyak di antara para ulama dan orang-orang shalih disebut-sebut mengkhatamkan Al-Quran berkali-kali selama bulan Ramadhan. Namun kualitas bacaan mereka tentu tidak perlu dipertanyakan lagi.

Sedangkan yang kemampuannya dalam membaca Al-Quran masih terbatas, bahkan masih mengeja dengan salah berkali-kali, tentu tidak tepat bila mentargetkan jumlah bacaan.

Tidak perlu mentargetkan untuk khatam berkali-kali, apabila masih membaca Al-Quran dengan salah dan keliru. Justru yang harus dikejar adalah memperbaiki bacaan yang salah dan keliru.

5. Memperbanyak Sedekah

Memperbanyak shadaqah sangat disunnahkan saat kita sedang berpuasa, termasuk diantaranya adalah memberi keluasaan belanja pada keluarga, berbuat ihsan kepada famili dan kerabat serta memperbanyak shadaqah.

Adalah Rasulullah SAW orang yang paling bagus dalam kebajikan. Dan menjadi lebih baik lagi saat bulan Ramadhan ketika Jibril as. mendatangnya.

أَنَّهُ ﷺ كَانَ أَجْوَدُ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ

Rasulullah SAW itu orang yang sangat murah dengan sumbangan. Namun saat beliau paling bermurah adalah di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. (HR. Bukhari dan Muslim)

a. Serbuan Pengemis dan Gelandangan

Namun yang perlu diluruskan dari tradisi ini adalah munculnya mafia pengemis yang memang dikoordinir oleh pihak-pihak tertentu, dengan memanfaatkan keawaman banyak orang, padahal mereka bukan orang-orang yang berhak menerima sedekah.

Mafia-mafia ini bekerja dengan cara yang lihai sekali. Mereka sengaja mendatangkan banyak orang dari berbagai pelosok menyerbu jalan-jalan di berbagai kota, berkeliaran menadahkan tangan kesana kemari, khususnya kepada masyarakat yang naik kendaraan bermotor.

Mereka sengaja didandani layaknya kaum dhu'afa'. Dengan pakaian yang compang-camping, wajah dekil, dan tidak jarang menipu dengan membungkus bagian tubuh tertentu agar dianggap sebagai penyakit atau luka palsu yang diperban.

Tradisi yang awalnya baik ini kemudian menjadi tercoreng karena tindakan keliru para mafia yang tidak bertanggung-jawab. Sayangnya, kepolisian dan dinas Satpol PP hanya berhenti pada menangkap pelaku saja. Sedangkan para gembong mafia yang

menjadi otak dari tindakan ini, tetap berkeliaran dan bersahabat dengan para petugas.

Hal itu bisa dibuktikan manakala ada pengemis di jalanan yang ditangkap petugas, tiba-tiba ada pihak-pihak yang dengan mudah menebus dengan memberi uang tertentu kepada petugas. Lalu gelandangan itu pun beroperasi kembali seperti biasa.

Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta pun hanya sebatas membuat Peraturan Daerah (PERDA) saja, yang sekedar mengancam orang-orang yang memberi sesuatu kepada pengemis di jalan. Pemda tidak bertindak secara serius melakukan investigasi yang lebih dalam, untuk membekuk otak-otak pelaku kejahatan dan penipuan yang merusak citra Ramadhan ini.

Bukti bahwa pemda tidak serius dalam hal ini adalah setiap tahun kejadian ini selalu berulang lagi. Entah sampai kapan. Padahal fenomena ini sudah ada sejak zaman penjajahan. Dimana kita masih dijajah orang asing. Kalau sampai hari ini tidak beres juga, berarti ada yang salah dalam sistem kepemimpinan Pemerintah Daerah.

b. Rebutan Sedekah

Tradisi yang sudah baik ini kadang juga dicemari dengan fenomena yang merusak keberkahan bersedekah, yaitu budaya untuk berebutan uang sedekah. Seolah-olah keberkahan itu akan bertambah kalau orang-orang miskin berebutan uang sedekah, yang kadang sampai memakan korban jiwa.

Padahal budaya ini tidak datang dari tradisi Islam. Sebab dalam syariat Islam, ada petugas zakat yang memang ditugaskan untuk mendata orang-orang miskin, lalu kepada mereka diserahkan harta zakat. Dan bukan dilakukan dengan cara rebutan massal, seperti dalam tradisi keraton kuno.

Kita tentu masih ingat peristiwa naas pada September 2008, yang memakan korban jiwa 21 orang meninggal dunia akibat pembagian sedekah yang tidak profesional. Semua terjadi akibat berjejalnya sekitar 5.000 fakir miskin calon penerima di depan mushalla milik keluarga H Saikhon di Jalan Wahidin Sudirohusodo, Kelurahan Purutrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan.

Meski mushalla itu menjadi pusat pembagian uang, namun pintu gerbang halamannya hanya dibuka untuk satu per satu orang saja. Akibatnya, ribuan orang yang terkonsentrasi di gang depan mushalla tak bisa bergerak. Bahkan orang yang pingsan pun tidak bisa keluar dari kerumunan.

Selain 21 korban tewas, terdapat 14 korban luka-luka dalam insiden yang terjadi sekitar pukul 10.00 WIB itu. Semua korban adalah wanita, yang berusaha mendapatkan sedekah berupa uang sekitar Rp 30.000/orang.

c. Sedekah Berbeda Dengan Zakat

Kalau dikatakan bahwa bulan Ramadhan itu bulan yang kita dianjurkan banyak mengeluarkan sedekah, maka yang dimaksud adalah sedekah sunnah.

Sedekah sunnah itu memang tidak ada ketentuan yang baku. Dari jenis harta apa saja, kalau kita ingin

bersedekah, silahkan saja. Tidak ada ketentuan batas nishab, haul dan juga bebas diserahkan kepada siapa saja, tanpa harus terikat dengan jenis *asnaf* tertentu.

Namun semua itu justru berbanding terbalik dengan zakat. Zakat adalah bagian dari *ibadah maliyah* (dengan harta). Namun ketentuan zakat sangat unik dan penuh dengan berbagai aturan yang ketat. Sehingga kita tidak bisa mencampur-aduk antara sedekah sunnah dengan zakat.

Dan yang lebih parah, jangan sampai kita serius bersedekah sunnah, namun membayar zakat yang hukumnya wajib, malah tidak terlaksana. Hal seperti ini kalau ibarat orang berpakaian, *pakai dasi tapi tidak pakai celana*. Akibatnya seperti mencari jarum tapi mobil hilang.

Adapun membayar zakat di bulan Ramadhan, sebenarnya tidak ada kewajiban secara khusus. Kalau pun ada zakat yang kita bayarkan di bulan Ramadhan, sebenarnya hanya *zakat al-fithr*. Dimana aslinya, *zakat al-fithr* itu dibayarkan kepada fakir miskin di hari Raya Idul Fithr, maksimal sebelum shalat Idul Fithr usai. Namun para ulama membolehkan bila dibayarkan sebelumnya, sejak malamnya, atau bahkan sejak beberapa hari sebelumnya.

Selebihnya, tidak ada kewajiban membayar zakat harta di bulan Ramadhan. Sebab jadwal untuk membayar zakat harta tergantung dari kapan jatuh tempo satu haul. Dan tidak boleh dengan keliru dijatuhkan begitu saja di bulan Ramadhan.

Orang yang dihitung uang tabungannya mencapai jumlah nishab pada tanggal tertentu, maka

dia wajib membayar zakat uang tabungannya itu setahun kemudian, terhitung sejak hari pertama hartanya mencapai nishab.

Sebagai ilustrasi, misalnya pak Budi pada tanggal 15 Rabiul Awwal 1432 H menjual tanah dengan nilai 100 juta. Uangnya kemudian disimpan di bank. Maka sejak hari itu tercatat bahwa uang itu akan mulai terhitung hitungan hari pertama untuk haul. Setahun ke depan, tepat pada tanggal 15 Rabiul Awwal 1433 H, bila uangnya masih di atas nishab, yaitu seharga 85 gram emas, maka wajiblah pak Budi membayar zakat atas uang tabungan.

Nishab uang tabungan sama dengan dengan nishab emas. Kalau harga 1 gram emas setara dengan 500 ribu, maka nishab uang tabungan adalah 42,5 juta rupiah. Kalau uang pak Budi masih di atas 42,5 juta rupiah, katakanlah misalnya menjadi 80 juta, maka kewajiban membayar zakat uang tabungannya adalah $2,5\% \times 80 \text{ juta}$, sama dengan 2 juta.

Namun bila uang pak Budi di tabungan setelah setahun kemudian menjadi berkurang, tinggal 35 juta misalnya, maka pak Budi tidak wajib membayar zakat atas uang tabungannya.

Pelajaran yang paling penting dari masalah ini adalah, kapan pak Budi wajib mengeluarkan zakat? Jawabnya adalah ketika uang tabungannya yang mencapai nishab itu telah dimiliki selama masa satu tahun qamariyah. Dan jatuh temponya tidak ada kaitannya dengan bulan Ramadhan.

Nah, pada titik inilah kita sering menyaksikan orang-orang dengan lugunya membayar zakat mal,

tetapi tidak mengindahkan aturan main yang telah Allah SWT tetapkan, yaitu masalah jadwal pembayaran zakat.

Sebenarnya para amil zakat wajib meluruskan kekeliruan pandangan yang terlanjur menyebar ini. Sayangnya, justru para petugas di berbagai konter zakat yang menyebar itu, malah tidak tahu urusan ilmu syariah zakat ini. Dan tidak memiliki niat baik untuk mengedukasi umat Islam. Yang lebih ditonjolkan adalah bagaimana menarik uang umat melalui cara apa saja, yang penting setoran besar, tanpa mengindahkan aturan dan ketentuan zakat itu sendiri. Sungguh amat disayangkan.

6. I'tikaf

Satu lagi tradisi yang sekarang semakin menjadi trend anak-anak muda dan remaja Islam, yaitu tradisi melakukan i'tikaf selama 10 hari di masjid-masjid perkotaan.

Tradisi ini tentu saja merupakan ibadah ritual yang tegas diperintahkan oleh Rasulullah SAW, bahkan beliau sendiri memang selalu melakukannya di bulan Ramadhan.

Beberapa masjid di kota-kota besar di negeri kita sudah memulai tradisi ini. Dan antusiasme umat Islam, khususnya mereka yang masih belia, cukup besar. Bahkan terkadang masjid-masjid itu tidak mampu menampung jumlah jamaah yang datang membeludak.

B. Tradisi Ramadhan

Berbagai macam tradisi berikut ini sesungguhnya bukan hal yang bertentangan dengan syariah. Justru sebenarnya didasari oleh dalil-dalil syariah. Namun dasar itu tidak secara langsung memerintahkan untuk dikerjakan di bulan Ramadhan.

Kekeliruan yang dikhawatirkan terjadi adalah adanya anggapan bahwa semua ini sebuah perintah yang khusus untuk dikerjakan pada bulan Ramadhan, padahal tidak.

Di antara yang termasuk dalam kategori ini adalah tradisi saling bermaafan dengan sesama keluarga, teman dan handai taulan. Selain itu juga ada tradisi saling berkunjung, bertukar hadiah, mengucapkan tahniah hingga tradisi berziarah kubur.

1. Berziarah Kubur

Setiap menjelang datangnya bulan Ramadhan, banyak lokasi kuburan umum yang dipadati peziarah. Jalanan menjadi agak macet, karena para peziarah seringkali memarkir kendaraannya di pinggir jalan pada bahu jalan yang sebenarnya dilarang parkir. Maka ramailah tukang-tukang parkir liar sibuk dengan pekerjaan kagetannya.

Begitu juga dengan tukang kembang, mereka menanggung rejeki yang musimnya hanya setahun

sekali ini. Mereka sibuk berjualan bunga, air mawar dan berbagai macam asesoris urusan berziarah ke kuburan.

Dan para peziarah sendiri seringkali tanpa disadari secara kompak mengenakan kostum khas, pakaian atasan dan bawahan berwarna hitam, tidak lupa berkaca mata juga hitam, dan payung penahan panas matahari, yang entah siapa yang mengkoordinir, ternyata berwarna hitam juga.

Fenomena ini kalau kita perhatikan, nyaris menjadi sebuah tradisi tahunan, khususnya menjelang datangnya bulan Ramadhan, dan ditambah dengan hari Raya Idul Fithri.

Lalu apa hukum berziarah kubur dan bagaimana dasar dalil dari urusan ziarah kubur ini?

Dalam syariat Islam, awalnya Rasulullah SAW mengharamkan ziarah kubur. Alasannya saat itu karena para shahabat masih belum terbiasa untuk berziarah kubur tanpa melakukan kemusyrikan. Mengingat sebelum memeluk Islam, orang-orang Arab sudah terbiasa menyembah kuburan, meminta dan berdoa serta memberikan berbagai persembahan kepada ruh yang ada di dalam kubur. Sehingga Rasulullah SAW melihat sebaiknya ziarah kubur itu dilarang terlebih dahulu.

Setelah bertahun-tahun berjalan, dan kedalaman iman dan aqidah para shahabat dianggap telah kokoh dan mantap, tanpa ada resiko jatuh kepada jenis-jenis kesyirikan dalam kubur, akhirnya kemudian ziarah kubur itu dibolehkan kembali. Beliau dalam hal ini bersabda :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرْزُورُهَا

“Dahulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang berziarah lah.”
(HR. Muslim)

a. Melembutkan Hati dan Ingat Mati

Ziarah kubur adalah bagian dari syariat Islam yang diperintahkan dengan sah, dalam kapasitas ibadah sunnah. Di antara tujuan berziarah kubur sebagaimana dijelaskan di dalam riwayat dari Al-Hakim, hikmahnya adalah agar peziarah ini dapat melembutkan hati, berlinang air mata serta mengingatkan akan kematian dan hari akhir.

Tujuan ini disebutkan di dalam sabda beliau SAW :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرْزُورُهَا فَإِنَّهَا تَرِقُّ الْقَلْبَ وَتَدْمَعُ
الْعَيْنَ وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا

“Dahulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaulul hujr).” (HR. Al-Hakim)

Jadi tema utama ziarah kubur yang sesuai dengan syariah adalah ingat mati, bersedih demi melembutkan hati yang keras.

Al Munawi berkata bahwa tidak ada obat yang paling bermanfaat bagi hati yang kelam selain

berziarah kubur. Dengan berziarah kubur, lalu mengingat kematian, akan menghalangi seseorang dari maksiat, melembutkan hatinya yang kelam, mengusir kesenangan terhadap dunia, membuat musibah yang kita alami terasa ringan. Ziarah kubur itu sangat dahsyat pengaruhnya untuk mencegah hitamnya hati dan mengubur sebab-sebab datangnya dosa. Tidak ada amalan yang sedahsyat ini pengaruhnya.¹

Karena itu kalau direnungkan, adalah kurang tepat bila ziarah kubur ini dilakukan di hari-hari yang bahagia, seperti hari Raya Idul Fithri. Bukan tidak boleh atau haram, tetapi tema ziarah kubur pada dasarnya adalah tema kesedihan, sedangkan hari Raya bertema kegembiraan, bahkan orang yang berpuasa saja dilarang di hari Raya Idul Fithri. Maka kalau di hari itu justru kita datang ke kuburan, ada yang agak terasa janggal.

b. Mendoakan Yang Mati

Selain untuk mengingat mati, ziarah kubur tentu saja bermanfaat untuk kebaikan yang menghuni kubur. Sebab Rasulullah SAW telah mengajarkan kita untuk mendoakan orang yang di dalam kubur, mulai dari salam ketika datang hingga memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosanya, serta mendoakan kebaikan-kebaikan.

كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ قُولِي السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن

¹ *Faidhul Qaadir*, 88/4)

شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآحِقُونَ

Aisyah bertanya: Apa yang harus aku ucapkan bagi mereka (shahibul qubur) wahai Rasulullah? Beliau bersabda "Ucapkanlah, Salam sejahtera untuk kalian wahai kaum muslimin dan mukminin penghuni kubur. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului dan juga orang-orang yang diakhirkan. Sungguh, Insya Allah kami pun akan menyusul kalian". (HR. Muslim)

c. Yang Dilarang Dalam Ziarah Kubur

Untuk itu agar ziarah kubur yang kita lakukan diterima Allah SWT sebagai ibadah, maka kita wajib menjaga dan menghormati ketentuan dan larangan yang telah Allah tetapkan.

Di antara yang dilarang dalam perbuatan ini yaitu berdoa dan memohon kepada ahli kubur agar mendapat rejeki yang banyak, agar mendapatkan jodoh untuk pasangan hidup, agar naik pangkat dan jabatan, agar dimenangkan dalam pemilu atau pilkada, dan juga untuk mendapatkan bocoran nomor judi buntut.

Sebab yang diminta tidak lebih mampu dari yang meminta. Sebab keduanya sama-sama makhluk Allah SWT yang tidak berdaya, khususnya mereka yang sudah wafat dan berada di alam barzakh.

Dan termasuk perbuatan yang keliru dalam ziarah kubur adalah memohon kepada ahli kubur petunjuk agama dari perkara hukum-hukum syariah. Bertanya dan meminta petunjuk ilmu agama bukan dengan cara ke kuburan, melainkan dengan cara menuntut

ilmu agama secara serius, telaten dan berkesinambungan.

Juga diharamkan memberikan sesajen, sesembahan, sembelihan hewan, dengan keyakinan bahwa semua itu akan membahagiakan ahli kubur.

Tabur bunga dan siram air mawar pun sesungguhnya tidak ada manfaatnya bagi ahli kubur, kecuali sekedar keindahan bagi orang yang hidup.

2. Membakar Petasan

Setiap Ramadhan datang menjelang, kita sering menyaksikan banyak orang yang membakar petasan di berbagai tempat. Para penjual petasan, kembang api, masuk dari pelosok ke kota Jakarta, seolah-olah turut memeriahkan datangnya bulan suci.

Padahal kalau kita telurusi secara mendalam ke dalam Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah, tidak ada satu pun ayat atau hadits yang memerintahkan umat Islam membakar petasan. Para ulama di masa-masa berikutnya pun tidak ada satu pun dari mereka yang membicarakan petasan ketika datang Ramadhan.

Lalu dari mana budaya bakar petasan menjelang Ramadhan?

Tidak ada data yang pasti tentang masalah itu. Ada yang mengatakan bakar petasan itu pengaruh dari budaya Cina, ada juga yang berkata bahwa petasan itu sebagai lambang kegembiraan umat Islam karena Ramadhan telah tiba. Juga ada yang berujar, bahwa suara petasan itu merupakan pengumuman atas datangnya bulan Ramadhan.

Tetapi semua analisa itu tidak memiliki dasar

yang bersifat ilmiah, apalagi yang bersifat hukum syariah. Malah yang lebih sering terjadi justru sejumlah kekacauan dan kecelakaan, akibat petasan yang meledak.

Sudah tidak terhitung jumlah korban baik luka atau nyawa akibat membakar petasan. Petasan-petasan yang dinyalakan di bulan Ramadhan telah berkali-kali merenggut nyawa secara sadis. Anehnya kejadian seperti selalu berulang tiap datang Ramadhan. Alangkah naifnya bila membakar petasan yang merenggut nyawa dikaitkan dengan bulan Ramadhan. Seolah-olah membakar petasan dianggap bagian utuh dari ritual bulan Ramadhan.

Antara syariah dan syiar terkadang berjalan seiring, kadang saling mendukung, kadang saling membelakangi bahkan kadang juga saling bertabrakan. Wabil khusus kalau sudah terkait dengan urusan Ramadhan.

Petasan Terlarang Dalam Hukum Indonesia

Petasan dan sebangsanya adalah benda terlarang. Sejak zaman Belanda sudah ada aturannya dalam Lembaran Negara (LN) tahun 1940 Nomor 41 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Bunga Api 1939, antara lain adanya ancaman pidana kurungan tiga bulan dan denda Rp 7.500 apabila melanggar ketentuan "membuat, menjual, menyimpan, mengangkut bunga api dan petasan yang tidak sesuai standar pembuatan".

Mungkin karena peraturan tersebut sudah kuno dan terlalu "antik", maka pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam peraturan,

diantaranya UU Darurat 1951 yang ancamannya bisa mencapai 18 tahun penjara.

Razia Berkali-kali Selalu Kambuh Lagi

Lucu dan aneh, meski tiap menjelang Ramadhan selalu digelar razia petasan sampai ke pembuatnya, namun tiap datang Ramadhan, selalu saja kita dengar anak-anak bermain dengan petasan. Korban pun berjatuhan lagi.

Entah apa yang salah dalam sistem kita ini. Benda yang dalam hukum dan undang-undang sudah dinyatakan terlarang, kenapa bisa tetap beredar dimana-mana dan tetap terdengar. Aparat bukan tidak tahu beredarnya petasan dimana-mana, tapi lucu sekali kalau ternyata masih saja beredar.

Apa jangan-jangan memang ada 'main' sehingga bisnis petasan ini tetap bisa marak?

3. Memperlama Tidur Siang

Salah satu keterpelesetan dalam memaknai bulan suci Ramadhan yang sering melanda umat ini adalah kebiasaan begadang hingga larut malam di bulan suci itu, lalu tidur panjang di siang hari yang seharusnya penuh dengan kerja dan produktifitas.

Selain itu juga bisa dengan melakukan ibadah sahur yang sebenarnya sunnah, namun menjadi berkurang keutamannya karena dilakukannya kepagian, sehingga ada jam-jam tidur malam yang hilang dan akibatnya pada siang hari masih harus ada 'balas dendam kesumat' yang harus dibayarkan, yaitu tidur siang panjang.

Lihat saja di siang hari bulan Ramadhan, terutama

di masjid-masjid, setelah shalat zhuhur. Begitu banyak jamaah yang menggeletakkan badannya di serambi masjid. Saking banyaknya, mirip ikan asin yang lagi dijemur.

Alih-alih kembali ke tempat kerja, mereka lebih senang menghabiskan jam-jam produktifnya untuk tidur siang yang panjang. Seolah bulan Ramadhan dan ibadah puasa menjadi legalitas atas hal ini.

Memang benar Rasulullah SAW kerap melakukan qailulah, yaitu tidur siang sejenak. Tetapi tidur siang panjang tentu berbeda dengan sejenak. Bahkan istilah qailulah itu sendiri konon berasal dari qalil, yang artinya sedikit, sebentar, atau sejenak.

Sementara tidur siang di jam kerja, hingga sekian jam, apalagi memanfaatkan masjid kantor, dengan alasan ibadah atau 'balas dendam' karena malamnya aktif beribadah, tentu bukan tindakan bijak. Sebaliknya menandakan pelakunya kurang memahami *maqashid syariah* dari ibadah bulan Ramadhan.

Sejarah Kemenangan Islam di Bulan Ramadhan

Di masanya, Rasulullah SAW dahulu justru mencapai puncak prestasi kerja di bulan-bulan Ramadhan. Setiap tahun Jibril alaihissalam turun untuk melakukan evaluasi hafalan Al-Quran bagi Rasulullah SAW. Dan kejadiannya justru di bulan Ramadhan.

Perang Badar Al-Kubra terjadi pada 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah. Perang ini terjadi di gurun pasir yang melibatkan 314 muslimin melawan 1.000-an orang kafir dari Mekkah. Peperangan ini adalah salah

satu tonggak penting dalam sejarah Islam, karena sejak itulah umat Islam memulai era peperangan secara fisik, yang tentunya membutuhkan kemampuan yang lebih berat. Kalau mentalitas mereka seperti umat Islam zaman sekarang yang hobi tidur siang di bulan Ramadhan, tentunya sulit memenangkan peperangan.

Dan kota Mekkah dibebaskan juga pada bulan Ramadhan pada tahun kedelapan hijriyah. Rasulullah SAW menyiapkan tidak kurang dari 10.000 pasukan lengkap dengan senjata yang berjalan dari Madinah dan mengepung kota Mekkah. Mekkah menyerah tanpa syarat, namun semua diampuni dan dibebaskan.

Setahun berikutnya, peristiwa perang Tabuk juga terjadi di bulan Ramadhan. Perang Tabuk terjadi saat musim paceklik. Tapi di sisi lain buah-buahan sudah mulai masak, sehingga sebagian kaum muslimin harus menghadapi tarikan duniawi yang sangat berat. Rasulullah memobilisasi sendiri perang. Kaum muslimin berlomba lomba menafkahkan hartanya. Kedatangan pasukan Islam di Tabuk ternyata memunculkan ketakutan luar biasa di kalangan pasukan Romawi. Mereka lari berpencar dan tidak berani melakukan serangan terhadap kaum muslimin.

Demikian juga pertama kali Islam menaklukkan Spanyol di bawah pimpinan Thariq bin Ziad dan Musa bin Nushair, juga terjadi di bulan Ramadhan tahun 92 hijriyah. dan sekian banyak kerja keras yang lain, terjadi di bulan Ramadhan.

Perang ‘Ain Jaluth terjadi pada 25 Ramadhan tahun 657 hijriyah. ‘Ain Jaluth adalah sebuah lokasi antara Bisan dan Nablus, yang dirampas oleh pasukan Tatar. Perang ini berakhir pada kemenangan gemilang kaum muslimin. Salah satu tokoh pahlawan yang terkenal dalam peristiwa ini adalah Muzaffar Saifuddin Quthz dan Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam.

Kita tidak bisa membayangkan kalau mentalitas para pendahulu kita dahulu seperti kita hari ini, yaitu doyan tidur siang di bulan Ramadhan, belum tentu semua prestasi itu dapat mereka raih.

Tidurnya Orang Berpuasa Adalah Ibadah : Hadits Palsu

Salah satu alasan kenapa orang tidur siang di hari-hari produktif di bulan Ramadhan adalah hadits palsu yang berbunyi :

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَسُكُونُهُ تَسْبِيحٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ

“Tidurnya orang puasa merupakan ibadah, diamnya merupakan tasbih, amalnya dilipat-gandakan (pahalanya), doanya dikabulkan dan dosanya diampuni.”

Meski di dalam kandungan hadits ini ada beberapa hal yang sesuai dengan hadits-hadits yang shahih, seperti masalah dosa yang diampuni serta pahala yang dilipat-gandakan, namun khusus lafadz ini, para ulama sepakat mengatakan status kepalsuannya.

Adalah Al-Imam Al-Baihaqi yang menuliskan lafadz itu di dalam kitabnya, Syu’ab Al-Iman. Lalu dinukil oleh As-Suyuti di dalam kitabnya, Al-Jamiush-

Shaghir, seraya menyebutkan bahwa status hadits ini dhaif (lemah).

Namun status dhaif yang diberikan oleh As-Suyuti justru dikritik oleh para muhaddits yang lain. Menurut kebanyakan mereka, status hadits ini bukan hanya dhaif tetapi sudah sampai derajat hadits maudhu' (palsu).

Al-Imam Al-Baihaqi telah menyebutkan bahwa ungkapan ini bukan merupakan hadits nabawi. Karena di dalam jalur periwayatan hadits itu terdapat perawi yang bernama Sulaiman bin Amr An-Nakhahi, yang kedudukannya adalah pemalsu hadits.

Hal senada disampaikan oleh Al-Iraqi, yaitu bahwa Sulaiman bin Amr ini termasuk ke dalam daftar para pendusta, di mana pekerjaannya adalah pemalsu hadits.

Komentar Al-Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah juga semakin menguatkan kepalsuan hadits ini. Beliau mengatakan bahwa si Sulaiman bin Amr ini memang benar-benar seorang pemalsu hadits.

Bahkan lebih keras lagi adalah ungkapan Yahya bin Ma'in, beliau bukan hanya mengatakan bahwa Sulaiman bin Amr ini pemasu hadits, tetapi beliau menambahkan bahwa Sulaiman ini adalah "manusia paling pendusta di muka bumi ini!"

Selanjutnya, kita juga mendengar komentar Al-Imam Al-Bukhari tentang tokoh yang satu ini. Beliau mengatakan bahwa Sulaiman bin Amr adalah matruk, yaitu haditsnya semi palsu lantaran dia seorang pendusta.

Saking tercelanya perawi hadits ini, sampai-sampai Yazid bin Harun mengatakan bahwa siapapun tidak halal meriwayatkan hadits dari Sualiman bin Amr.

Imam Ibnu Hibban juga ikut mengomentari, "Sulaiman bin Amr An-Nakha'i adalah orang Baghdad yang secara lahiriyah merupakan orang shalih, sayangnya dia memalsu hadits. Keterangan ini bisa kita dapati di dalam kitab *Al-Majruhin minal muhadditsin wadhdhu' afa wal-matrukin*. Juga bisa kita dapati di dalam kitab *Mizanul I'tidal*.

Rasanya keterangan tegas dari para ahli hadits senior tentang kepalsuan hadits ini sudah cukup lengkap. Maka kita tidak perlu lagi ragu-ragu untuk segera membuang ungkapan ini dari dalil-dalil kita. Dan tidak benar bahwa tidurnya orang puasa itu merupakan ibadah.

Oleh karena itu, tindakan sebagian saudara kita untuk banyak-banyak tidur di tengah hari bulan Ramadhan dengan alasan bahwa tidur itu ibadah, jelas-jelas tidak ada dasarnya. Apalagi mengingat Rasulullah SAW pun tidak pernah mencontohkan untuk menghabiskan waktu siang hari untuk tidur.

Kalau pun ada istilah *qailulah*, maka prakteknya Rasulullah SAW hanya sejenak memejamkan mata. Dan yang namanya sejenak, paling-paling hanya sekitar 5 sampai 10 menit saja. Tidak berjam-jam sampai meninggalkan tugas dan pekerjaan.

4. Pesta Makan-makan

Tradisi yang sudah mengakar dan membudaya adalah kebiasaan pada malam-malam Ramadhan

pesta makan-makan dengan cara yang berlebihan dan sampai terbuang-buang.

Fenomena ini bukan hanya terjadi di negeri kita saja, di manca negara memang ada hidangan khas Ramadhan. Tapi negeri kita adalah rajanya makanan, apalagi kalau sudah bulan Ramadhan.

Terkadang tradisi makan-makan ini merusak kesucian bulan puasa sendiri, karena belum apa-apa, orang sibuk dengan urusan berbuka dengan aneka jenis masakan. Dan ketika waktu berbuka tiba, ternyata nyaris semua jenis makanan memenuhi meja makan. Menu yang tidak pernah tampil, tiba-tiba di bulan Ramadhan menjadi pemain cabutan.

Kadang tradisi ini menjadi tidak baik karena ada unsur israf (إسراف) atau berlebihan. Padahal Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan, apalagi dalam hal makanan.

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am : 141)

Akibat dari sikap berlebihan dalam masalah makan-makan ini, akhirnya bulan Ramadhan yang seharusnya bulan menahan hawa nafsu berubah menjadi bulan wisata kuliner.

Padahal awalnya para ulama mengatakan bahwa semangat berpuasa sebulan penuh itu agar kita bisa ikut merasakan tidak enakunya menjadi orang miskin, yang sekedar untuk mengisi perut pun tidak ada yang

bisa dimakan. Dengan itu maka diharapkan akan lahir sikap solidaritas sosial yang utuh, dari hati orang-orang kaya.

Tetapi kalau gaya makan kita di bulan Ramadhan seperti hewan liar yang kelaparan seperti ini, tidak makan minum hanya di siang hari, tapi begitu maghrib tiba, semua nafsu dan syahwat langsung diumbar habis-habisan, maka semangat puasa Ramadhan dengan sendirinya luntur.

Syariat Islam tidak pernah memerintahkan atau menganjurkan kita berpesta makan-makan tiap malam bulan Ramadhan, apalagi sampai berlebihan dan terbuang percuma. Karena sikap *tabdzir* itu sendiri adalah perbuatan syetan.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra' : 27)

5. Belanja Boros

Tahukah kita berapa biaya yang dikeluarkan oleh bangsa Indonesia yang muslim ini dalam meraih kebahagiaan seiring datangnya Hari Raya Idul Fithri tahun 2010?

Angkanya sangat fantastis, tidak kurang dari 52 trilyun. Sungguh sangat luar biasa besar biaya syiar lebaran bangsa miskin ini. Demikian dilaporkan oleh www.vivanews.com 16 September 2010.

Angka itu bukan asal sebut, sebab datang dari data Bank Indonesia (BI) yang mencatat dana *outflow* atau keluar dari brankas Bank Sentral selama periode lebaran 2010 yang mencapai Rp. 52 triliun.

Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki data bahwa tahun 2010 itu, sekitar 20 juta orang diperkirakan mudik ke kampung halaman. Sedangkan, berdasarkan perkiraan Kementerian Perhubungan, jumlah pemudik tahun ini diperkirakan 15,5 juta orang.

Semua itu tentu membutuhkan biaya besar, bukan hanya ongkos angkutan yang harganya menjulang, tetapi para pemudik umumnya membawa pulang juga sejumlah uang yang tidak sedikit. Kalau ditotal, rasanya akan berjumlah trilyunan rupiah.

Belum lagi belanja hadiah parcel yang kadang harganya tidak masuk akal, entah karena curang atau memang begitulah cara meraup keuntungan yang jarang-jarang terjadi.

Malah yang lebih dahsyat, Gubernur Jawa Barat menggelontorkan 1,7 milyar (Rp. 1.700.000.000,-) hanya untuk keperluan mencetak dan mengirim Kartu Ucapan Selamat Lebaran.

Konon Sang Gubernur menyebar kartu ucapan Idul Fitri sebanyak 450 ribu buah. Jumlah ini setara dengan 1 persen dari 43 juta penduduk Jawa Barat. Peruntukannya, biaya perangko Rp. 675 juta dan ongkos cetak kartu Rp. 700 juta.

Angka yang luar biasa fantastis ini tak urung mengundang kecurigaan KPK untuk menyelidiki. Tapi lepas dari apakah uang itu halal atau tidak, rasanya ada yang aneh, kalau sekedar untuk kartu lebaran saja harus dikeluarkan uang sebesar itu.

Esensi Idul Fithri

Idul Fithri memang bagian dari syiar agama Islam, dimana hari itu dianggap sebagai hari raya. Namun kalau kita kaitkan dengan apa yang sudah menjadi tradisi bangsa ini dalam kaitannya dengan Idul Fithri, perlu juga kita ingat-ingat garis aslinya dalam beberapa point besar, misalnya :

a. Idul Fithri Hanya Tanggal 1 Syawwal

Dalam agama Islam, yang disebut sebagai Hari Raya Idul Fithr itu hanya tanggal 1 Syawwal saja, tanggal 2 dan seterusnya sudah bukan hari raya lagi.

Tapi yang kita lihat, meski resminya tanggal merah hanya 2 hari, tetapi lebaran di kampung kita bisa sampai sebulan. Lalu-lalang orang mudik dan arus baliknya, juga bisa lebih dari 2 minggu.

Berbagai acara *halal-bi-halal* yang digelar, meski sering dibilang itu berisi pengajian, ceramah dan memperdalam ilmu agama, tetapi biasanya susah untuk dihindari dari acara makan-makan. Seolah semua kegiatan keagamaan, harus disertai dengan makan-makan.

Itu yang Penulis alami sendiri. Tadinya Penulis kira, cukup sudah berbagai undangan ceramah dengan judul acara buka puasa membuat badan ini gemuk, tetapi ternyata undangan 'makan-makan' masih terus berdatangan. Kali ini judulnya pengajian *halal-bi-halal*, tapi esensinya tetap tidak lepas dari urusan makan juga.

b. Hakikat Puasa Adalah Hidup Sederhana

Pelajaran yang paling mendasar tentang hakikat berpuasa selama sebulan penuh adalah bahwa puasa itu mendidik kita untuk hidup sederhana. Makan dan

minum apa adanya, kalau pun ada kegembiraan, sesungguhnya karena kita merasa bersyukur bahwa Allah SWT memberi kita izin untuk bisa menempuh puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Kegembiraan yang lahir dari sukses telah menjalankan perintah Allah.

Tapi yang kita lihat, justru sejak belum masuk Ramadhan, cara makan dan minum kita, bahkan belanja kita, jauh dari sikap hidup sederhana. Puncaknya waktu lebaran, bayangkan bangsa kita yang miskin ini sampai menggelontorkan 52 trilyun.

Ada sebuah pertanyaan besar yang perlu kita renungkan, apakah semua ini untuk rasa syukur ataukah memang dasarnya kita ini terlalu suka kehidupan yang bersifat konsumtif?

Kalau untuk berkirim kartu ucapan Selamat Lebaran sampai harus mengeluarkan uang hingga 1,7 milyar, rasanya jauh dari rasa syukur. Mending uang segitu untuk membangun sekolah yang roboh, atau untuk memberi lapangan kerja untuk rakyat yang semakin hari semakin banyak yang menjadi pengangguran.

Tentu tulisan ini bukan dalam kapasitas untuk mengkritik si A atau si B. Ini adalah masalah *lifestyle* bangsa kita. Sebuah gaya hidup yang terlanjur menjadikan belanja konsumtif sebagai budaya, meskipun keadaan ekonomi sedang susah. Dan sayangnya, tidak jarang semua itu dikaitkan dengan hari raya agama, khususnya agama Islam.

c. Demi Kebutuhan Lebaran Rela Mengambil Yang Haram

Kerawanan dalam pencurian, penipuan, perampokan dan berbagai bentuk kriminalitas

umumnya meningkat seiring dengan datangnya lebaran. Entah siapa yang bisa kita salahkan, apakah malingnya atau orang yang kemalingan.

Yang pasti, tidak sedikit maling yang terpaksa melakukan perbuatan haram, demi untuk biaya berlebaran. Padahal sesungguhnya merayakan lebaran itu tidak perlu biaya, tidak harus sepanjang waktu dan juga bukan dengan belanja ini dan itu.

Tetapi para maling pun tidak mau disalahkan begitu saja. Mereka beraksi juga sebagiannya karena pengaruh kesempatan. Bagaimana para jambret tidak melihat kesempatan, kalau nyaris semua orang ramai-ramai membawa uang, perhiasan dan uang saat mudik. Mulai dengan cara pura-pura sampai bawa senjata, bahkan pakai hipnotis pun dilakoni, yang penting bisa mendapatkan rampasan.

6. Kembali Berbuat Dosa Selepas Ramadhan

Di antara tradisi yang paling bertentangan dengan syariat Islam adalah fenomena ramai-ramai kembali ke dalam jurang kemaksiatan dan dosa selepas bulan Ramadhan.

Fenomena ini jelas-jelas sangat mengusik rasa keagamaan kita. Seolah-olah semua perbuatan yang haram dan maksiat itu hanya dilarang dilakukan selama bulan Ramadhan saja. Tetapi begitu bulan Ramadhan lewat, maka semua orang kembali lagi ke dalam lembah nista.

Namun kalau kita lihat secara logika, memang godaan yang paling berat untuk menahan segala kemaksiatan justru bukan selama Bulan Ramadhan, tetapi justru tantangan paling berat itu terjadi pasca

Ramadhan. Penyebabnya antara lain :

a. Tradisi

Alangkah konyolnya ketika persepsi keliru ini kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan atau kewajaran. Dan ironisnya, kejadian seperti ini nyaris dianggap tradisi yang tidak boleh dipungkiri.

b. Pintu Neraka Diuka Pintu Surga Ditutup

Di dalam banyak hadits memang disebutkan bahwa bila datang bulan Ramadhan, maka pintu-pintu surga akan dibuka. Dan sebaliknya pintu-pintu neraka akan ditutup.

إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Ketika datang (bulan) Ramadan, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu”. (HR. Bukhari)

Memang hadits di atas tidak menyebutkan bila selesai Ramadhan maka pintu surga akan ditutup dan pintu neraka akan dibuka lebar. Namun kalau kita menggunakan logika pemahaman terbalik (mafhum mukhalafah) dari hadits di atas, berarti begitu Ramadhan selesai, maka yang terjadi sebaliknya.

Selesai Ramadhan maka pintu-pintu neraka akan kembali dibuka lebar. Sehingga kesempatan untuk masuk neraka akan kembali terbuka lebar juga. Caranya tentu dengan akan kembali maraknya berbagai kemaksiatan dilakukan orang selepas bulan Ramadhan.

Dan sebaliknya, pintu-pintu surga akan ditutup, sehingga kesempatan untuk masuk surga jauh lebih sempit.

c. Belenggu Setan Dilepas

Lanjutan dari hadits di atas adalah dengan datangnya bulan Ramadhan, maka setan dibelenggu.

وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“...Dan setan-setan dibelenggu”. (HR. Bukhari)

Lepas dari perbedaan pendapat dalam tafsirannya, tetapi yang jelas pengertian terbaliknya (*mafhum mukhalafah*) adalah bila selesai Ramadhan, maka belenggu setan pun akan dilepas lagi.

Maka begitu Ramadhan meninggalkan kita, setan akan segera menggelar pesta. Mereka jadi lebih leluasa berkeliaran kesana-kemari mencari mangsa dan membisiki manusia untuk kembali melakukan berbagai dosa dan kejahatan. Tujuannya jelas sekali, yaitu para korbannya itu dipastikan kalau mati masuk neraka, dan menemani setan di dalamnya. *Naudzubillah min zalik.*

Seberapa Efektif Nilai Pendidikan Ramadhan

Kalau sudah begini, lagi-lagi kita harus berpikir keras, selama ini begitu banyak pengajian dan kajian digelar di bulan Ramadhan, terus sejauh mana semua itu bisa mengubah cara hidup yang kurang sejalan dengan semangat Ramadhan dan Idul Fihtri ini?

Semua perlu kita renungkan sekali lagi rasanya. Setidaknya kita perlu sadari, bahwa semua hiruk-

pikuk ini malah tidak datang dari syaria' agama, melainkan justru bagian dari tradisi dan gaya hidup yang terlanjur dianggap bagian dari agama.

Maka alangkah baiknya ke depan, Ramadhan yang akan kita songsong bukan lagi Ramadhan yang hanya sekedar menjalankan ritual tradisi masa lalu. Namun sebaliknya, datangnya bulan Ramadhan kita sambut dengan berbagai macam perbaikan serta amal-amal yang berpijak pada ajaran syaria' Islam yang asli.

Bahkan momen Ramadhan tiap tahun seharusnya dijadikan wasilah (perantaraan) untuk bisa kembali kepada nilai-nilai original ajaran yang dahulu diajarkan oleh Rasulullah SAW.

